

**TAPAH MELENGGANG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA KABUPATEN
BATANG HARI: KAJIAN SEJARAH, MAKNA SIMBOLIK, DAN NILAI
EDUKATIF**

Eka Kurnia¹, Natasya T.², Nabilla Najwa Azzahra³, Wiwik Kurniyati⁴, Maulidia Alqanita⁵, Deva Merlin Claudia⁶, Ulyl Khoayrul Ummah⁷, Mutiara Ratu Nirmala⁸, Marsya⁹, Zhafira Sayyidatunnisa¹⁰, Afifa Suci Nahara¹¹, Oliver Chelsea Sitanggang¹², Destrinelli¹³

12345678910111213 PGSD FKIP Universitas Jambi

¹ekakurniaaa09@gmail.com, ²ntsyatmpbln09@gmail.com, ³nblnajwa314@gmail.com,
⁴kurniyatiwiwik@gmail.com, ⁵maulidiaalqanita@gmail.com,
⁶devamerlin07@gmail.com, ⁷ulilhoirulumah@gmail.com,
⁸mutiararatu311@gmail.com, ⁹marsyamarsya826@gmail.com,
¹⁰zhafirasayyidatunnisa@gmail.com, ¹¹afifa.scnhr@gmail.com,
¹²oliverchelsea888@gmail.com, ¹³destrinelli@unja.ac.id

ABSTRACT

*Tapah Melenggang is a cultural icon of Batang Hari Regency that represents the historical and ecological relationship between the community and the Batanghari River. This symbol not only depicts the tapah fish (*Wallago leerii*) as a local natural resource but also embodies cultural values shaped through the collective experiences of the Malay community. This study aims to analyze the historical aspects, symbolic meanings, social functions, and educational values of Tapah Melenggang as a form of local cultural identity. This research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from scholarly journals, academic books, and official documents, and analyzed through descriptive-interpretative techniques based on cultural symbolism theory and local wisdom-based education. Data validity was ensured through source triangulation. The findings indicate that Tapah Melenggang encompasses interconnected historical, symbolic, social, and educational dimensions. The symbol reflects values of strength, resilience, and balance, while also functioning as a collective identity and a contextual learning resource. Its integration into local wisdom-based education contributes to strengthening character development, cultural awareness, and the preservation of local identity in the era of globalization.*

Keywords: Tapah Melenggang, Batang Hari, cultural identity

ABSTRAK

Tapah Melenggang merupakan ikon budaya Kabupaten Batang Hari yang merepresentasikan hubungan historis dan ekologis masyarakat dengan Sungai Batanghari. Simbol ini tidak hanya menggambarkan ikan tapah (*Wallago leerii*) sebagai sumber daya lokal, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang terbentuk melalui pengalaman kolektif masyarakat Melayu. Penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis aspek sejarah, makna simbolik, fungsi sosial, serta nilai edukatif Tapah Melenggang sebagai identitas budaya lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan mengacu pada teori simbol budaya dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tapah Melenggang memiliki dimensi historis, simbolik, sosial, dan edukatif yang saling berkaitan. Simbol ini mencerminkan nilai kekuatan, ketahanan, dan keseimbangan hidup, sekaligus berfungsi sebagai identitas kolektif dan sumber pembelajaran kontekstual. Integrasi Tapah Melenggang dalam pendidikan berbasis kearifan lokal berkontribusi dalam penguatan karakter, kesadaran budaya, serta pelestarian identitas daerah di tengah globalisasi.

Kata Kunci: Tapah Melenggang, Batang Hari, identitas budaya

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya yang sangat kaya dan kompleks. Setiap daerah memiliki identitas budaya yang khas sebagai hasil dari perjalanan sejarah yang panjang serta interaksi sosial masyarakatnya. Keberagaman ini menjadi kekuatan penting dalam membangun identitas nasional yang berakar pada nilai-nilai lokal (Koentjaraningrat, 2009). Simbol budaya daerah dalam konteks tersebut berperan besar dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat.

Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah di Sumatra yang memiliki sejarah panjang peradaban Melayu. Keberadaan Sungai Batanghari sebagai sungai terpanjang di Sumatra

menjadikan wilayah ini berkembang sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial sejak masa lampau. Sungai tersebut berfungsi sebagai jalur transportasi sekaligus sumber nilai budaya dan spiritual bagi masyarakat setempat (Andaya, 2001).

Kabupaten Batang Hari yang berada di Provinsi Jambi memiliki kekayaan budaya lokal yang masih terpelihara hingga sekarang. Salah satu simbol budaya yang paling dikenal masyarakat adalah Tapah Melenggang. Ikon ini merepresentasikan ikan tapah yang hidup di Sungai Batanghari serta menjadi bagian dari cerita rakyat yang berkembang di tengah masyarakat.

Pendekatan antropologi budaya memandang simbol sebagai media yang merepresentasikan sistem

makna yang hidup dalam suatu masyarakat. Simbol tidak hanya berupa objek fisik, tetapi juga dapat hadir dalam bentuk tindakan, bahasa, maupun praktik sosial yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan nilai dan pandangan hidupnya. Makna yang terkandung dalam simbol terbentuk melalui proses interpretasi budaya serta pengalaman kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Simbol budaya dengan demikian berfungsi sebagai sarana komunikasi nilai dan identitas sosial dalam suatu komunitas budaya (Sigdel, 2018).

Tapah Melenggang dalam konteks budaya Batang Hari dapat dipahami sebagai representasi simbolik yang tidak hanya menampilkan bentuk visual ikan tapah. Simbol tersebut juga merefleksikan nilai-nilai filosofis yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu setempat. Makna yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan kekuatan, ketenangan, serta keseimbangan hidup yang menjadi bagian dari pandangan hidup masyarakat yang hidup di sepanjang Sungai Batanghari.

Perkembangan globalisasi membawa berbagai tantangan bagi keberlangsungan budaya lokal. Modernisasi sering menyebabkan generasi muda kurang mengenal simbol budaya daerahnya sendiri. Dokumentasi dan kajian ilmiah terhadap ikon budaya seperti Tapah Melenggang menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutannya (Smith, 2006).

Tapah Melenggang juga memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam dunia pendidikan sebagai bagian dari identitas daerah. Pendidikan yang berbasis kearifan lokal dinilai efektif dalam menanamkan nilai karakter serta memperkuat rasa cinta terhadap budaya daerah (Tilaar, 2004). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mendukung penguatan profil pelajar yang berakar pada nilai-nilai bangsa.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai Tapah Melenggang sebagai salah satu identitas budaya Kabupaten Batang Hari. Kajian ini difokuskan pada aspek sejarah kemunculan, makna simbolik yang terkandung di dalamnya, serta nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan

dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya lokal sekaligus memperkaya sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan Tapah Melenggang serta budaya Melayu Jambi. Kajian literatur memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep, sejarah, dan makna budaya yang berkembang di masyarakat. Pendekatan ini juga membantu peneliti mengkaji fenomena budaya secara sistematis melalui berbagai sumber ilmiah yang tersedia.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal nasional, jurnal internasional, buku ilmiah, serta dokumen resmi yang diterbitkan oleh pemerintah daerah. Berbagai sumber tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian yang dibahas. Data yang telah terkumpul kemudian

diklasifikasikan berdasarkan beberapa tema utama, yaitu sejarah, makna simbolik, identitas budaya, dan nilai edukatif. Pengelompokan data ini bertujuan agar proses analisis dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan terarah.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Peneliti terlebih dahulu menelaah isi berbagai literatur yang telah dikumpulkan untuk memahami informasi yang relevan dengan topik penelitian. Tahap selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap makna simbol yang terdapat dalam Tapah Melenggang. Hasil interpretasi tersebut kemudian dikaitkan dengan teori antropologi budaya serta konsep pendidikan berbasis kearifan lokal.

Upaya menjaga validitas data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber. Proses ini dilakukan dengan cara membandingkan berbagai referensi ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Perbandingan antar sumber bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Analisis data dilaksanakan secara sistematis sehingga mampu

menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Tapah Melenggang sebagai salah satu identitas budaya daerah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tapah Melenggang sebagai simbol daerah tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial dan sejarah panjang masyarakat Batang Hari. Keberadaannya merupakan hasil murni dari proses interaksi manusia dengan lingkungan alam, khususnya melalui keberadaan Sungai Batanghari. Simbol ini lahir dari pengalaman kolektif yang diwariskan turun-temurun melalui tradisi lisan serta berbagai praktik sosial yang masih terjaga. Dimensi historis dan kultural yang mendalam tertanam dalam setiap unsur visual yang merepresentasikan jati diri asli penduduk lokal tersebut.

Kajian budaya memandang simbol sebagai media representasi yang mengandung nilai, makna, serta identitas kolektif suatu masyarakat secara utuh. Simbol budaya berfungsi sebagai sarana mengekspresikan pengalaman sosial, sistem kepercayaan, dan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan hidup mereka. Masyarakat dapat mempertahankan serta

mentransmisikan nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui penggunaan simbol yang konsisten. Kesadaran identitas sosial dan penguatan ikatan kolektif dalam suatu komunitas terbangun berkat peran penting simbol-simbol tersebut (Harrison, 2019).

Representasi simbolik dalam konteks budaya Batang Hari dipahami sebagai bentuk yang mengandung berbagai makna sosial dan budaya yang kompleks. Simbol ini menjadi media refleksi hubungan erat antara manusia dan sungai yang menjadi pusat urat nadi kehidupan masyarakat setempat. Nilai ketahanan hidup, keberanian, serta karakter khas masyarakat Melayu dijunjung tinggi melalui filosofi yang terkandung dalam ikon ikan tapah. Keseimbangan dan harmoni sosial menjadi pesan utama yang ingin disampaikan oleh masyarakat melalui pemilihan simbol yang sangat ikonik ini.

Fungsi sosial yang signifikan melekat pada Tapah Melenggang selain kedudukannya sebagai sebuah representasi historis yang sangat kuat bagi daerah. Identitas resmi daerah ini digunakan secara luas dalam berbagai kegiatan pemerintahan, promosi kebudayaan, hingga program

pembangunan pariwisata lokal. Simbol budaya berperan aktif sebagai penguat kohesi sosial serta pembentuk rasa kebanggaan kolektif di tengah masyarakat luas (Hall, 1997). Keberadaan ikon ini mempermudah pengenalan karakter wilayah kepada dunia luar sekaligus mempererat solidaritas internal antarwarga di Kabupaten Batang Hari.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Tapah Melenggang mengandung empat dimensi utama yaitu dimensi sejarah, dimensi simbolik, dimensi identitas sosial, dan dimensi edukatif. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan konstruksi budaya yang berkelanjutan dalam kehidupan harian masyarakat. Pelestarian nilai-nilai ini memastikan bahwa akar budaya lokal tetap tumbuh subur meskipun zaman terus mengalami perubahan yang sangat pesat. Implementasi dimensi tersebut dalam kebijakan daerah memperkuat posisi Tapah Melenggang sebagai warisan yang harus dijaga oleh seluruh elemen masyarakat.

Sejarah dan Latar Sosial Tapah Melenggang

Sungai Batanghari memegang peranan sangat vital bagi sejarah

perkembangan masyarakat Melayu di wilayah Kabupaten Batang Hari. Fungsi sungai ini mencakup jalur transportasi utama sekaligus pusat aktivitas ekonomi, komunikasi sosial, dan pertukaran budaya antarkelompok. Wilayah pedalaman dan kawasan pesisir timur Sumatra terhubung melalui aliran sungai ini sejak masa Kerajaan Melayu kuno. Andaya (2001) menjelaskan bahwa jaringan sungai pada masa tersebut memainkan peran strategis dalam membentuk pola perdagangan dan interaksi sosial. Karakter masyarakat yang terbuka terhadap interaksi namun tetap memegang teguh tradisi lokal terbentuk dari kondisi lingkungan tersebut. Sungai tidak hanya dipahami sebagai ruang geografis, melainkan juga ruang sosial yang menyusun struktur kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Ruang produksi ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat juga tersedia melalui keberadaan Sungai Batanghari. Aktivitas penangkapan ikan, perdagangan hasil sungai, serta distribusi barang kebutuhan pokok berkembang pesat di sepanjang alirannya. Sistem ekonomi tradisional berbasis pemanfaatan sumber daya

alam secara langsung lahir dari pola kehidupan ini. Jaringan sosial antarmasyarakat yang saling bergantung satu sama lain turut terbentuk melalui interaksi ekonomi di sungai. Fungsi multidimensional sungai terlihat nyata sebagai sumber penghidupan sekaligus pengikat hubungan sosial dalam komunitas Melayu.

Kondisi ekologis Sungai Batanghari turut memengaruhi dinamika ekonomi masyarakat di sekitarnya. Berbagai jenis ikan air tawar seperti ikan tapah (*Wallago leeri*) menjadikan sungai ini sebagai habitat alami mereka. Ikan tapah dikenal sebagai spesies berukuran besar yang mendiami perairan dalam dengan arus relatif tenang. Manfaat ekonomi dirasakan langsung oleh masyarakat nelayan tradisional yang menggantungkan hidup pada sumber daya tersebut. Ikan tapah memiliki nilai jual tinggi di pasar lokal selain fungsinya sebagai sumber pangan utama. Penangkapan ikan ini sering kali membutuhkan keterampilan khusus serta pengetahuan lokal mengenai kondisi arus dan musim yang memperkuat peran tradisi dalam keseharian.

Aspek ekonomi bukan satu-satunya kaitan antara ikan tapah dengan kehidupan masyarakat Batang Hari. Nilai simbolik dalam kehidupan sosial dan budaya setempat juga melekat erat pada jenis ikan ini. Cerita rakyat yang berkembang sering menggambarkan ikan tapah sebagai sosok kuat dengan unsur mistis tertentu. Tradisi lisan menjadi sarana pewarisan narasi tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya secara kontinu. Relasi simbolik antara masyarakat dengan lingkungan alam terbangun melalui keberadaan tradisi ini. Ikan tapah dalam perspektif ini tidak lagi dipandang sebagai objek biologis semata, melainkan simbol yang sarat akan makna kultural.

Pesan moral mengenai pentingnya menjaga keseimbangan alam serta kearifan dalam memanfaatkan sumber daya sungai umumnya termuat dalam cerita rakyat ikan tapah. Kisah-kisah tersebut berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai budaya kepada generasi muda, melampaui fungsinya sebagai hiburan. Sigdel (2018) menjelaskan bahwa narasi tradisional sering menjadi media simbolik yang membantu masyarakat memahami

norma sosial yang berlaku. Kesadaran masyarakat terhadap hubungan harmonis antara manusia dan alam diperkuat melalui fungsi pendidikan budaya dalam cerita tersebut. Proses pewarisan nilai berlangsung secara informal namun memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir serta perilaku kolektif.

Mekanisme sosial yang mengarahkan perilaku masyarakat terhadap lingkungan sungai bersumber dari makna moral dalam cerita ikan tapah. Sikap tidak serakah dalam mengambil hasil alam serta kewajiban menjaga keberlanjutan ekosistem menjadi penekanan utama nilai tersebut. Harrison (2019) menjelaskan bahwa simbol dan tradisi budaya sering digunakan sebagai alat komunikasi norma sosial serta penguat identitas kelompok. Hubungan antara manusia dan alam terbukti memiliki dimensi sosial dan kultural yang mendalam, tidak hanya bersifat transaksional ekonomi. Nilai-nilai ini akhirnya menjadi pedoman tidak tertulis yang mengatur interaksi harmonis antara masyarakat dengan lingkungan hidup mereka.

Pengangkatan Tapah Melenggang sebagai simbol daerah merupakan bentuk institusionalisasi

dari memori kolektif masyarakat Batang Hari. Simbol ini kemudian diadopsi oleh pemerintah daerah sebagai representasi visual identitas Kabupaten Batang Hari. Proses tersebut menunjukkan adanya transformasi dari simbol yang sebelumnya berkembang dalam tradisi masyarakat menjadi simbol yang digunakan dalam konteks administratif dan pemerintahan. Transformasi ini dapat dipahami melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) munculnya simbol dalam tradisi lisan masyarakat, (2) penguatan makna melalui praktik sosial, (3) legitimasi oleh masyarakat secara kolektif, dan (4) adopsi resmi oleh pemerintah daerah. Perubahan ini menandai bagaimana unsur budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam identitas resmi daerah.

Penggunaan simbol ikan tapah dalam berbagai ornamen daerah juga menunjukkan adanya upaya pelestarian budaya lokal. Simbol tersebut dapat ditemukan dalam berbagai bentuk visual seperti monumen, lambang daerah, maupun elemen dekoratif pada ruang publik. Keberadaan simbol ini memperkuat legitimasi historis bahwa identitas daerah memiliki akar yang kuat dalam

pengalaman ekologis masyarakat. Proses tersebut menunjukkan bahwa Tapah Melenggang tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui perjalanan sejarah yang panjang. Keberlanjutan simbol Tapah Melenggang hingga saat ini menunjukkan adanya penerimaan sosial yang kuat dari masyarakat Batang Hari. Simbol ini dipandang sebagai bagian dari jati diri kolektif yang mencerminkan sejarah, budaya, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan alam. Kesadaran historis tersebut menjadi fondasi penting dalam mempertahankan keberadaan simbol budaya lokal di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Makna Simbolik Tapah Melenggang dalam Perspektif Antropologi

Kajian antropologi budaya memandang simbol sebagai media yang digunakan masyarakat untuk menafsirkan serta memberi makna terhadap realitas sosial yang mereka alami. Sigdel (2018) menjelaskan bahwa simbol budaya merupakan bagian dari sistem makna yang terbentuk melalui pengalaman kolektif, bahasa, serta praktik sosial yang berkembang dalam suatu komunitas. Sistem simbol tersebut

membantu masyarakat mengekspresikan nilai, keyakinan, dan pandangan hidup yang menjadi pedoman dalam kehidupan bersama. Pemaknaan terhadap simbol budaya juga mencerminkan cara masyarakat memahami lingkungan, sejarah, serta hubungan sosial yang berkembang di dalam komunitasnya. Dalam konteks ini, simbol tidak hanya berfungsi sebagai tanda, tetapi juga sebagai instrumen kognitif dan kultural yang membentuk cara berpikir masyarakat.

Tapah Melenggang pada konteks budaya Batang Hari dapat dipahami sebagai simbol yang memiliki lapisan makna filosofis dan kultural. Harrison (2019) menjelaskan bahwa simbol budaya sering dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana untuk merepresentasikan identitas sosial sekaligus menyampaikan nilai yang dianggap penting dalam kehidupan kolektif. Tapah Melenggang tidak hanya menggambarkan ikan sebagai makhluk biologis yang hidup di Sungai Batanghari. Simbol tersebut juga mencerminkan nilai kehidupan masyarakat setempat seperti kekuatan, ketahanan, serta keseimbangan dalam menjalani kehidupan sosial dan menjaga

hubungan dengan alam. Dengan demikian, simbol ini berfungsi sebagai representasi yang menghubungkan realitas empiris dengan konstruksi makna budaya.

Makna simbolik Tapah Melenggang dapat dianalisis secara lebih sistematis melalui beberapa dimensi utama sebagai berikut:

1. Dimensi representatif, yaitu simbol yang merefleksikan realitas ekologis berupa ikan tapah sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sungai;
2. Dimensi normatif, yaitu simbol yang mengandung nilai dan pedoman perilaku sosial;
3. Dimensi filosofis, yaitu simbol yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Melayu;
4. Dimensi identitas, yaitu simbol sebagai penanda jati diri kolektif masyarakat Batang Hari.

Keempat dimensi tersebut membuktikan bahwa simbol budaya memiliki fungsi kompleks dan berlapis dalam kehidupan sosial masyarakat. Makna pertama dari simbol Tapah Melenggang berkaitan erat dengan kekuatan serta daya tahan. Ikan tapah dikenal sebagai spesies besar yang

mampu bertahan hidup di arus sungai yang sangat kuat. Karakter alami tersebut dianalogikan dengan ketangguhan masyarakat Batang Hari dalam menghadapi berbagai tantangan sosial maupun ekonomi. Interaksi panjang masyarakat dengan lingkungan sungai membentuk mentalitas adaptif serta kemampuan bertahan dalam beragam kondisi. Nilai ini tercermin secara mendalam dalam simbol Tapah Melenggang sebagai representasi kekuatan hidup yang menjadi ciri khas penduduk setempat.

Makna kedua mencakup nilai ketenangan dan keseimbangan dalam dinamika kehidupan sosial. Istilah “melenggang” menggambarkan gerakan yang tenang, stabil, serta terlihat anggun dalam setiap langkahnya. Filosofi ini menunjukkan bahwa kekuatan sejati tidak selalu diwujudkan melalui sikap agresif, melainkan lewat kemampuan menjaga keharmonisan. Prinsip tersebut selaras dengan karakter budaya Melayu yang menjunjung tinggi harmoni sosial, kesopanan, serta keseimbangan hubungan antarmanusia dan lingkungan. Pola komunikasi yang santun serta penyelesaian konflik melalui musyawarah menjadi perwujudan

nyata dari nilai tersebut dalam praktik sosial.

Makna berikutnya menitikberatkan pada hubungan timbal balik antara manusia dan alam sekitar. Tapah Melenggang merepresentasikan kesadaran ekologis masyarakat terhadap peran krusial sungai sebagai sumber kehidupan utama. Sungai Batanghari berfungsi sebagai jalur transportasi, sumber mata pencaharian, serta ruang interaksi sosial sejak masa lampau. Kesadaran ini tertuang dalam simbol budaya yang terus mengingatkan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan alam mereka. Tanggung jawab kolektif dalam melestarikan warisan alam dan budaya menjadi pesan inti yang disampaikan melalui simbol ini. Budaya dan ekologi pada akhirnya menjadi dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam eksistensi masyarakat Batang Hari.

Tapah Melenggang juga mengandung makna sebagai simbol kontinuitas sejarah bagi masyarakat Batang Hari. Keberadaan simbol ini menghubungkan narasi masa lalu, masa kini, serta masa depan dalam satu rangkaian budaya yang berkelanjutan. Cerita rakyat, tradisi

lisan, hingga representasi visual di ruang publik menjadi sarana pewarisan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi. Proses pewarisan ini membantu generasi muda memahami asal-usul serta identitas kultural yang mereka miliki secara utuh. Memori kolektif masyarakat terjaga melalui simbol ini sebagai pengikat identitas di tengah derasnya perubahan zaman.

Makna simbolik Tapah Melenggang tidak terbatas pada satu dimensi tunggal saja. Berbagai aspek kehidupan masyarakat Batang Hari yang meliputi dimensi ekologis, sosial, filosofis, hingga identitas kolektif tercermin di dalamnya. Objek budaya ini menjadi sarana efektif untuk menyimpan sekaligus menyampaikan nilai-nilai luhur yang hidup di tengah masyarakat. Upaya pelestarian budaya lokal sangat bergantung pada pemahaman mendalam terhadap makna simbolik ini agar tetap dihargai oleh generasi mendatang. Kajian ilmiah dan pendidikan menjadi langkah strategis untuk memperkuat interpretasi simbolik sekaligus menjaga relevansi budaya di tengah arus globalisasi.

Tapah Melenggang sebagai Identitas Daerah dan Modal Sosial

Identitas daerah merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses sejarah, perkembangan budaya, serta pengalaman kolektif masyarakat dalam jangka waktu yang panjang. Proses tersebut membentuk ciri khas yang membedakan suatu daerah dari wilayah lainnya. Tapah Melenggang hadir sebagai simbol budaya yang merepresentasikan identitas Kabupaten Batang Hari. Keberadaan simbol ini berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat yang sejak dahulu bergantung pada Sungai Batanghari sebagai sumber ekonomi, transportasi, serta ruang interaksi sosial. Dalam konteks ini, identitas daerah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai historis dan kultural yang hidup dalam masyarakat.

Tapah Melenggang tidak hanya berfungsi sebagai simbol visual, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya masyarakat setempat. Kehadirannya mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan alam yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Melayu Batang Hari. Simbol ini juga mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan

kekuatan, ketahanan, serta keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui cerita rakyat, tradisi lisan, serta berbagai praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat. Proses pewarisan ini memperkuat posisi Tapah Melenggang sebagai simbol yang memiliki legitimasi kultural dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi, identitas budaya dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial yang memiliki fungsi strategis dalam memperkuat kohesi sosial. Modal sosial merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama. Harrison (2019) menjelaskan bahwa simbol budaya berperan dalam merepresentasikan identitas kolektif sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dalam suatu komunitas. Kehadiran simbol budaya membantu masyarakat membangun kesadaran bersama mengenai nilai, tradisi, serta identitas yang mereka miliki. Kondisi ini menciptakan solidaritas sosial yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran Tapah Melenggang sebagai modal sosial dapat dianalisis melalui beberapa fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi integratif, yaitu memperkuat persatuan dan koheisi sosial masyarakat;
2. Fungsi identifikatif, yaitu menjadi penanda jati diri kolektif masyarakat Batang Hari;
3. Fungsi normatif, yaitu sebagai media penyampaian nilai dan norma sosial;
4. Fungsi representatif, yaitu sebagai simbol yang mewakili citra daerah di ruang publik.

Keempat fungsi tersebut membuktikan bahwa simbol budaya memiliki peran luas dalam kehidupan sosial sebagai pengikat komunitas yang efektif selain sebagai identitas. Rasa memiliki dan kebanggaan kolektif terhadap identitas lokal tumbuh melalui keberadaan simbol daerah ini. Sigdel (2018) menjelaskan bahwa simbol budaya merupakan sarana penguat keterikatan masyarakat dengan nilai-nilai warisan sejarah, melampaui fungsinya sebagai tanda visual semata. Keterikatan tersebut memicu dorongan kuat pada masyarakat untuk menjaga serta melestarikan budaya

daerah mereka. Tapah Melenggang menjadi sumber kebanggaan yang mampu memperkokoh kesadaran identitas warga Batang Hari di tengah keberagaman budaya Nusantara.

Fungsi representatif dalam ruang publik juga melekat erat pada Tapah Melenggang. Berbagai bentuk visual seperti lambang daerah, monumen, dan media promosi pemerintah daerah sering kali menggunakan simbol ini. Kehadiran fisik tersebut menegaskan posisinya sebagai ikon resmi yang mewakili Kabupaten Batang Hari. Citra daerah semakin kuat dan identitas budaya Batang Hari lebih dikenal luas oleh masyarakat luar melalui representasi ini. Visualisasi simbol di ruang publik sekaligus berfungsi sebagai media edukasi tidak langsung bagi warga, terutama generasi muda.

Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dapat didukung penuh melalui pemanfaatan simbol budaya daerah. Masyarakat luar sering kali tertarik pada ikon budaya khas untuk mengenal lebih dalam keunikan suatu wilayah. Tapah Melenggang berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi bagian dari narasi wisata budaya yang mengangkat sejarah serta nilai lokal.

Strategi pengembangan ini mencakup integrasi simbol pada destinasi wisata, penguatan narasi sejarah dalam promosi, penyelenggaraan festival budaya khusus, hingga penggunaan media digital untuk memperluas jangkauan informasi.

Manfaat ekonomi dan penguatan pelestarian budaya lokal menjadi hasil nyata dari upaya-upaya tersebut. Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang harus disikapi dengan bijak. Arus modernisasi sering kali memicu homogenisasi budaya yang berisiko menghilangkan keunikan identitas lokal. Tapah Melenggang berperan sebagai simbol kunci yang membantu masyarakat Batang Hari mempertahankan ciri khas budayanya. Kepercayaan diri masyarakat terhadap identitas dan warisan leluhur semakin meningkat dengan adanya simbol ini. Simbol budaya akhirnya menjadi benteng kultural yang menjaga keberlanjutan jati diri lokal sekaligus memungkinkan masyarakat beradaptasi dengan perubahan zaman.

Nilai Edukatif Tapah Melenggang dalam Konteks Pendidikan

Budaya lokal merupakan sumber belajar yang kontekstual dan relevan bagi peserta didik. Tapah Melenggang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, Bahasa Indonesia, maupun Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penggunaan simbol lokal membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat proses belajar menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya mempelajari konsep secara abstrak, tetapi juga melalui contoh yang berasal dari lingkungan budaya mereka sendiri. Kontekstualisasi pembelajaran semacam ini juga berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman konseptual serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Pendidikan berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam membangun karakter siswa (Tilaar, 2004). Nilai cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan, serta penghargaan terhadap sejarah daerah dapat ditanamkan melalui pengenalan simbol budaya seperti Tapah Melenggang. Proses pembelajaran yang mengaitkan budaya lokal dengan materi pelajaran

mampu memperkuat identitas peserta didik sebagai bagian dari masyarakat daerah sekaligus sebagai warga negara Indonesia. Nilai-nilai tersebut juga mendorong tumbuhnya sikap bangga terhadap warisan budaya yang dimiliki. Pendidikan yang berakar pada budaya lokal pada akhirnya tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Pendekatan *culturally responsive* teaching menekankan pentingnya konteks budaya dalam proses pembelajaran (Gay, 2010). Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Materi mengenai ekosistem sungai, misalnya, dapat dikaitkan dengan cerita tentang ikan tapah yang hidup di Sungai Batanghari. Keterkaitan antara konsep pembelajaran dan pengalaman budaya tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Pendekatan ini juga membantu guru menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menghargai latar belakang budaya siswa.

Integrasi Tahap Melenggang dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai strategi pedagogis yang variatif, antara lain:

1. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa;
2. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), misalnya membuat poster, cerita, atau karya seni tentang Tahap Melenggang;
3. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), seperti diskusi tentang pelestarian sungai dan budaya lokal;
4. Pembelajaran berbasis literasi budaya, melalui kegiatan membaca, menulis, dan menceritakan kembali cerita rakyat terkait ikan tapah.

Strategi pedagogis ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan reflektif melalui pendekatan yang kontekstual. Tahap Melenggang dapat dimanfaatkan sebagai bahan literasi budaya yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru bisa mengajak siswa membaca

atau mendengarkan cerita rakyat mengenai ikan tapah sebagai langkah awal. Kegiatan lanjutan dapat berupa penulisan kembali cerita menggunakan bahasa sendiri atau diskusi mendalam mengenai nilai moral di dalamnya. Proses tersebut meningkatkan kemampuan literasi siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya daerah. Literasi budaya semacam ini berperan memperluas wawasan siswa serta memperkuat identitas kultural mereka secara mendalam.

Pemanfaatan simbol budaya daerah dalam pembelajaran turut mendukung penguatan profil Pelajar Pancasila. Siswa diajak mengenal dan menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia melalui contoh nyata di lingkungan sekitar. Sikap saling menghormati, toleransi, dan kebanggaan terhadap identitas bangsa dapat tumbuh melalui proses ini. Pemahaman mengenai budaya lokal seperti Tapah Melenggang memperkaya wawasan siswa tentang luasnya keragaman Nusantara. Nilai gotong royong, kearifan lokal, dan kepedulian lingkungan dapat ditanamkan secara lebih konkret melalui metode berbasis budaya ini.

Penguatan pendidikan karakter lewat pengenalan budaya lokal berperan penting dalam mencegah krisis identitas pada generasi muda. Siswa yang mengenal budaya daerahnya cenderung memiliki keterikatan emosional yang lebih kuat terhadap lingkungan sosial mereka. Nilai-nilai budaya yang dipelajari di sekolah menjadi landasan utama dalam membentuk sikap dan perilaku positif sehari-hari. Fondasi budaya yang kokoh membantu siswa menghadapi pengaruh globalisasi tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Pendidikan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai budaya yang berkelanjutan bagi masa depan siswa.

Pemanfaatan Tapah Melenggang sebagai sumber belajar mendorong kreativitas guru dalam mengembangkan media dan metode pembelajaran inovatif. Gambar, video, cerita rakyat, hingga proyek berbasis budaya lokal dapat digunakan untuk memperkaya proses instruksional. Kegiatan tersebut menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan partisipatif bagi seluruh siswa. Motivasi belajar meningkat karena materi yang diberikan terasa lebih dekat dan relevan dengan kehidupan

nyata mereka. Integrasi budaya lokal pada akhirnya bertujuan menjaga keberlanjutan warisan daerah selain sekadar menyampaikan pengetahuan akademis. Sekolah memegang peran sentral dalam memperkenalkan simbol budaya kepada generasi muda sejak dini agar Tapah Melenggang menjadi media edukatif yang efektif bagi masyarakat Batang Hari.

D. Kesimpulan

Tapah Melenggang merepresentasikan simbol budaya dengan akar historis yang mendalam bagi masyarakat Kabupaten Batang Hari. Peran strategis Sungai Batanghari sebagai pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Melayu sejak masa lampau menjadi faktor utama kehadirannya. Pola kehidupan masyarakat setempat terbentuk melalui ketergantungan terhadap sumber daya alam sungai secara berkelanjutan. Ikan tapah bertransformasi menjadi simbol daerah setelah menjadi bagian tak terpisahkan dari realitas ekologis dan historis wilayah tersebut.

Tradisi lisan yang berkembang di tengah masyarakat menjadi tempat lahirnya Tapah Melenggang. Legenda mengenai ikan tapah berfungsi

sebagai sarana transmisi nilai moral dan sosial antargenerasi, melebihi statusnya sebagai sekadar cerita rakyat. Narasi ini memperlihatkan kesadaran kolektif untuk menjaga keseimbangan alam serta menghormati lingkungan sebagai sumber kehidupan. Simbol tersebut memiliki dimensi sejarah yang tumbuh langsung dari pengalaman hidup kolektif masyarakat Batang Hari.

Sistem makna dalam Tapah Melenggang mencerminkan karakter masyarakat setempat melalui kacamata antropologi budaya. Nilai kekuatan, ketahanan, ketenangan, serta keseimbangan dalam menghadapi dinamika kehidupan terepresentasi kuat dalam simbol ini. Filosofi hidup masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi harmoni sosial digambarkan melalui makna “melenggang” yang identik dengan gerakan anggun dan stabil. Karakteristik simbol ini pada akhirnya tidak hanya bersifat visual, melainkan juga mengandung nilai filosofis yang mendalam.

Fungsi strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan kebanggaan kolektif melekat pada Tapah Melenggang sebagai identitas daerah. Kabupaten Batang Hari

memiliki penanda unik yang membedakannya dari wilayah lain di Provinsi Jambi melalui ikon ini. Kehadirannya dalam berbagai representasi visual pada instansi pemerintah dan ruang publik membuktikan bahwa simbol budaya mampu menjadi instrumen legitimasi sosial. Identitas tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan daerah.

Potensi daya tarik wisata berbasis budaya lokal dimiliki oleh Tapah Melenggang guna mendukung pembangunan berkelanjutan. Narasi pariwisata dapat dikembangkan dengan memperkenalkan sejarah serta nilai kearifan lokal kepada khalayak luas melalui simbol ini. Penguatan identitas budaya memberikan dampak positif bagi aspek sosial maupun ekonomi masyarakat secara luas. Pelestarian simbol daerah ini pada akhirnya memiliki nilai strategis yang bersifat multidimensional.

Relevansi signifikan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadikan Tapah Melenggang sangat penting bagi dunia pendidikan. Siswa terbantu untuk memahami sejarah dan

identitas daerahnya secara kontekstual melalui integrasi simbol budaya dalam proses belajar. Nilai-nilai seperti cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan, serta penghargaan tradisi dapat ditanamkan melalui pengenalan simbol tersebut. Pendekatan ini secara langsung mendukung penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Tapah Melenggang secara keseluruhan merupakan representasi komprehensif dari sejarah, nilai budaya, identitas sosial, dan potensi edukatif masyarakat Batang Hari. Pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan memegang tanggung jawab bersama dalam upaya pelestarian simbol ini. Dokumentasi serta pengkajian ilmiah terhadap simbol budaya lokal sangat krusial demi menjaga keberlanjutan identitas daerah di tengah arus globalisasi. Tapah Melenggang akan tetap relevan sebagai warisan budaya yang terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Andaya, B. W. (2001). Sungai Batanghari dalam jaringan perdagangan Melayu. *Jurnal Sejarah Lontar*, 8(2), 115–130.

- Fitriani, R. (2021). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 45–53.
- Harrison, S. (2019). Cultural symbols and the communication of social identity. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 4(2), 1–9.
- Hidayat, T. (2020). Identitas budaya Melayu dalam perspektif antropologi simbolik. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 134–148.
- Iskandar, D. (2019). Tradisi lisan sebagai warisan budaya takbenda di Provinsi Jambi. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 13(1), 67–78.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Kurniawan, A. (2022). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 89–101.
- Lestari, S. (2020). Kearifan lokal dalam menjaga ekosistem sungai. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 201–212.
- Mulyani, E. (2018). Representasi simbol dalam masyarakat Melayu Jambi. *Jurnal Humaniora Indonesia*, 30(3), 255–266.
- Nasution, R. (2019). Modal sosial dan identitas daerah dalam pembangunan lokal. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2), 123–136.
- Pratama, Y. (2021). Pembelajaran kontekstual berbasis budaya daerah. *Jurnal Pendidikan IPS*, 8(1), 33–44.
- Putra, H. S. A. (2018). Simbol dan makna dalam kebudayaan Melayu. *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 4(2), 99–110.
- Rahmawati, L. (2022). Implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 56–70.
- Sari, D. P. (2020). Penguatan identitas lokal melalui simbol budaya daerah. *Jurnal Sosial Budaya*, 17(2), 178–190.
- Setiawan, B. (2019). Peran sungai dalam pembentukan peradaban Melayu Jambi. *Jurnal Penelitian Sejarah*, 10(2), 142–155.
- Sigdel, S. B. (2018). Culture and Symbolism Nexus in Anthropology. *Janapriya Journal of Interdisciplinary Studies*, 7(1), 116–124.
- Smith, L. (2006). Cultural heritage and identity. *International Journal of Heritage Studies*, 12(4), 299–312.
- Sutrisno, H. (2021). Pelestarian budaya lokal di tengah arus

globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 210–222.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.

Wahyuni, N. (2020). Nilai ekologis dalam cerita rakyat masyarakat sungai. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 5(2), 88–99.

Yuliana, M. (2021). Identitas budaya dan pembangunan pariwisata daerah. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(1), 44–58.